

PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Ulfa Danni Rosada¹, Finna Cahya Farhani², Wike Nurani³

Universitas Ahmad Dahlan¹²³
Email: Ulfa.rosada@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki nilai-nilai karakter yang kuat. Pendidikan itu sendiri tidak hanya mengajarkan siswa dalam menulis, membaca dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter harus diselenggarakan disemua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan karena siswa pada usia sekolah dasar sebagai faktor penentu bagi perkembangan karakternya di masa yang akan datang. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Sesuai dengan adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menjadi bukti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang optimal sangat diperlukan di sekolah dasar. Mengingat saat ini banyak terjadi fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa seperti bullying, pelecehan seksual, sikap agresif, dan lain-lain. Oleh karena itu nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan melalui komponen layanan bimbingan dan konseling seperti layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Nilai-nilai Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran peserta didik haruslah membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan agar peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang tumbuh dengan karakter yang kuat. Namun, pada kenyataannya saat ini terjadi berbagai permasalahan pada aspek pendidikan yang memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku menyimpang seperti *bullying*, pergaulan bebas, pelecehan seksual, sikap agresif, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kustanti yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapatkan gangguan dari teman siswa dan yang paling banyak mendapat gangguan adalah siswa sekolah dasar yaitu sebanyak 82,98% (Kurnia,

2018). Sedangkan Soedjatmiko menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di sekolah yang terjadi di beberapa Negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8-50%, dan Telljohann menyatakan bahwa 11,3-49,8% *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar (Ifa, dkk, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, sudah menjadi kebijakan pemerintah dan program pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam mengembalikan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap-tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia sekolah dasar pada umur 6-12 tahun merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter. (Kusrahmadi, 2007) menyatakan bahwasannya anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik serta pengembangan kepribadian, emosional, bahasa, budi pekerti dan moral yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu sebaiknya pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak usia sekolah dasar. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. nilai-nilai karakter tersebut ialah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut sekarang ini telah dirangkum menjadi 5 nilai karakter utama yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehingga dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah, semua warga sekolah harus dilibatkan termasuk Guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Sesuai dengan adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Peraturan tersebut menjadi bukti bahwa layanan bimbingan dan konseling haruslah dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling agar mendapat hasil yang optimal dan tujuan layanan dapat tercapai dengan baik dan benar. Mengingat hal tersebut konselor atau guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting sehingga konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memulai, memfasilitasi dan mengembangkan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun pada kenyataannya di Indonesia saat ini khususnya di sekolah dasar layanan bimbingan dan konseling masih dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan di satu padukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan tujuan layanan bimbingan dan konseling tidak tercapai. Oleh karena itu sangat diperlukan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berperan aktif dalam memulai, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Perkembangan peserta didik yang baik dan sehat dapat dilihat dari interaksi yang baik dan sehat antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud tentunya adalah lingkungan pendidikan yang menopang perkembangan peserta didik serta mempengaruhi pola pikir, tindakan, perasaan, sikap, dan lain sebagainya.

Jika adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dilaksanakan dengan sesuai, maka yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah konselor profesional atau guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari, layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan

dukungan sistem. oleh karena itu haruslah jelas peran dari guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Menurut pengertian tersebut karakter adalah hal yang menjadi watak dalam diri seseorang yang melekat sehingga menandakan seseorang dalam berperilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu karakter tidak bisa dipisahkan dari seseorang dan juga tidak dapat dihilangkan. Pengertian Karakter menurut Simon Philips (Masnur, 2011), karakter adalah kumpulan tata nilai yang membentuk kesatuan serta menjadi landasan dalam pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam hal ini Karakter adalah nilai-nilai yang menjadi patokan bagi seseorang dalam bertindak laku. Pengertian lain menurut (Mulyasa, 2012), menyatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Artinya Karakter terbentuk secara alami berdasarkan dari pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Pengertian senada disampaikan oleh (Darmiyati, 2009) menurutnya karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa karakter lebih kepada nilai-nilai positif yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang yang menjadi patokan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk secara alami berdasarkan keadaan lingkungan dan sistem moral yang berlaku.

Penanaman serta pengembangan nilai-nilai karakter melalui layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah upaya yang memiliki tujuan untuk menjadikan karakter siswa lebih baik lagi dan hal ini sangat relevan untuk mengatasi adanya degradasi moral yang sedang terjadi di zaman sekarang ini. Degradasi moral adalah pemerosotan atau penurunan moral. Bimbingan konseling sebagai bagian dari integral pendidikan turut berperan penting dalam menjalankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter. Bimbingan berarti suatu proses yang dimana bertujuan untuk menemukan pribadi atau dirinya sendiri artinya peserta didik dapat mengenal siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, serta menerima dirinya secara positif sebagai modal untuk pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal secara objektif lingkungan di sekitarnya baik norma maupun adat istiadat yang ada di masyarakat sekitar. Sedangkan konseling berarti suatu proses yang bertujuan untuk membantu menghadapi serta mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik. Maka dapat disimpulkan pengertian bimbingan dan konseling yaitu suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang yang profesional yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan dirinya atau menemukan potensi dirinya serta untuk membantu individu atau peserta didik dalam menghadapi atau mengatai permasalahan yang sedang dialaminya. Bimbingan dan konseling memiliki empat komponen layanan yaitu terdapat layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan reponsif, dan layanan dukungan sistem. Keempat layanan tersebut sebagai struktur untuk menjalankan peran guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai karakter pada anak sekolah dasar

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak anak sekolah dasar, agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh dan menjadi kebiasaan di masa yang akan datang yang dimana hendaknya upaya ini dapat menjadikan kehidupan manusia berada di jalan yang lurus dan maju. Selain itu, usia sekolah dasar pun merupakan usia yang penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai karakter karena pada usia ini mengalami perkembangan fisik dan motorik serta pengembangan kepribadian, emosional, bahasa, budi pekerti dan moral yang bertumbuh pesat. Perkembangan anak pada usia sekolah dasar sering disebut sebagai *middle childhood* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *late childhood*. Tahap perkembangan ini dimulai ketika anak memasuki kelas satu sekolah dasar yang ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 1980). Masa perkembangan ini juga biasa disebut sebagai masa berkelompok karena anak-anak memiliki minat yang tinggi terhadap aktivitas berkelompok dengan teman-temannya dan ingin diakui sebagai anggota kelompok. Bentuk yang paling dapat diamati dari perilaku anak-anak adalah ketika mereka membentuk geng dengan teman-temannya untuk memperoleh kesenangan. Namun hal tersebut dapat pula menimbulkan akibat yang kurang baik seperti penolakan dan pertentangan dengan orang tua ketika anak menjadi anggota geng, permusuhan anak bisa menjadi luas, kecenderungan berprasangka kepada anak yang berbeda, dan lain sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab atas kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, merencanakan perkembangan karir, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan dan hambatan serta mampu mengembangkan karakter secara maksimal. Nilai-nilai karakter yang ada pada usia anak sekolah dasar saat ini yaitu cukup mengkhawatirkan. Berbagai fenomena yang terjadi saat ini seperti *bullying*, mencontek dalam ujian, berperilaku agresif, tawuran antar sekolah, bahkan sampai terjerumus pengaruh obat-obatan terlarang atau narkoba. Saat ini ada kecenderungan bahwa di sekolah hanya sekadar memacu siswa untuk memiliki nilai akademik yang tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Oleh karena itu sudah menjadi kebijakan pemerintah dan program pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam mengembalikan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Menurut (Wibowo, 2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Senada dengan pendapat tersebut, (Zubaedi, 2011) memahami pendidikan karakter sebagai usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

karma, budaya dan adat istiadat.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat 18 nilai-nilai karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Kemendikbud (2016) dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK), 18 nilai-nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai-nilai karakter. Lima nilai karakter tersebut menjadi prioritas pada PPK dan berkaitan erat dengan berbagai program Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius menekankan pada hubungan individu secara vertikal dan horizontal (kemanusiaan dan ketuhanan). Nilai religius menjadi landasan bagi seseorang dalam berperilaku mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan hidup harmonis dengan menghargai sesama manusia. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis erat kaitannya dengan kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negara yang dihuninya. Nilai nasional menjadi landasan bagi seseorang untuk hidup damai dengan rasa kebersamaan dan persatuan karena merasa hidup di satu tempat yang sama. Dengan rasa kebersamaan tersebut membuat diri seseorang menjadi saling menghargai, menyayangi dan menghormati satu sama lain. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri adalah upaya seseorang untuk menjadikan dirinya tidak bergantung dan tidak merugikan orang lain. Mandiri berarti seseorang berusaha untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri namun tidak mengambil hak orang lain. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi

dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan kata lain gotong royong adalah sikap saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan persoalan bersama. Nilai karakter gotong royong erat hubungannya dengan orang lain, sikap menghargai kerjasama dan komitmen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan nilai karakter gotong royong. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. **Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Dalam hal ini nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Nilai integritas menjadi landasan bagi seseorang untuk selalu bersikap jujur agar dapat diterima oleh orang lain dan dapat menjaga kepercayaan dari orang lain. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Nilai-nilai karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dapat berkembang secara dinamis membentuk keutuhan pribadi seseorang. Kelima nilai karakter tersebut dapat menjadi dasar seseorang memiliki watak yang baik. Untuk itu dapat ditanamkan sejak usia dini di sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan karakter sejak di sekolah dasar membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

2. **Bimbingan dan konseling di sekolah dasar**

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu kata bimbingan dan kata konseling. Bimbingan (*guidance*) berarti bantuan yang diberikan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera. Bimbingan dalam hal pendidikan berarti upaya untuk menolong peserta didik agar ia dapat mencapai tingkat perkembangan dirinya secara optimum dan mandiri (Bhakti, 2015). Bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan yang bertujuan agar peserta didik mampu mengenali siapa dirinya, bagaimana lingkungannya, yang diharapkan dapat menunjang penyesuaian peserta didik terhadap lingkungan serta pengembangan diri seluas-luasnya. Adapun kata yang kedua yaitu konseling (*counseling*) yang berarti bantuan yang diberikan kepada peserta didik individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Artinya konseling merupakan sebuah usaha untuk menghadapi serta mengentaskan suatu permasalahan yang sudah dihadapi agar masalah tersebut dapat terentaskan dengan baik.

Menurut (Sari, 2016) bimbingan dan Konseling merupakan suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik (konseli) agar dia berkembang secara utuh dan optimal. (ABKIN, 2007) Bimbingan dan

konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya serta dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan baik.

Menurut Murro dan Kottman (Furqon, 2005) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan konselor dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar yaitu: konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan lingkungan secara permanen, beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya, kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas, siswa sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya, pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai pembelajar, layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan. Dengan demikian seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memperhatikan keenam hal tersebut dalam struktur program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Sebelum diuraikan lebih jauh tentang bimbingan dan konseling, perlu dijelaskan bahwa dalam sistem bimbingan dan konseling setidaknya terdapat empat sub sistem yaitu: (1) konselor (pembimbing), (2) konseli (individu yang dibimbing), (3) masalah yang hendak dibantu menyelesaikan dan atau potensi yang hendak dibantu mengembangkan, (4) tujuan akhir ke mana dan dengan cara apa individu itu hendak dibantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan atau ke mana dan dengan cara apa potensi yang dimiliki individu itu hendak dibantu mengembangkan (Redjeki, 2013). Selain itu terdapat juga kegiatan penunjang kelancaran pemberian layanan bimbingan dan konseling, seperti aplikasi instrument data, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Aplikasi instrument data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik tentang lingkungan dimana dia ditinggal. Himpunan data merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentasnya permasalahan klien. Kunjungan rumah merupakan kegiatan memperoleh data keterangan, kemudahan dan terentasnya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah. Serta alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih berkompeten (Trisnani, 2016). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling perlu melakukan asesmen atau mengungkap kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan himpunan data. Asesmen layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asesmen tes dan non-tes. Asesmen tes dapat berupa tes psikologi, adapun asesmen nontes berupa angket, observasi, wawancara, dan sosiometri. Asesmen yang digunakan ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena

saat ini tidak sedikit peserta didik yang menghadapi berbagai masalah baik dalam hal pelajaran di sekolah yang berasal dari dalam dirinya maupun keadaan lingkungan di sekitarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2016) di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya sebagai pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal belajar melalui layanan pribadi, sosial, belajar dan karir dengan komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individu, layanan responsif dan dukungan sistem.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang terprogram dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen layanan sebagai berikut:

- a. Layanan dasar merupakan layanan yang diberikan secara menyeluruh kepada setiap individu atau peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan melalui layanan klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Dalam kerangka komponen ini, konselor menjadikan pendidikan karakter sebagai materi bimbingan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Program disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam program layanan yang disusun sebagai tuntutan profesionalismenya sebagai seorang konselor.
- b. Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan pendalaman mata pelajaran, atau muatan kejuruan. Terkait dengan komponen ini, hal yang bisa dilakukan konselor adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mampu membuat perencanaan masa depan dengan memasukkan program internalisasi nilai karakter di dalamnya. Siswa bersama konselor membuat program perencanaan, yaitu program harian, mingguan atau bulanan yang di dalamnya termuat upaya penanaman nilai-nilai karakter oleh siswa. Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan social pribadi oleh dirinya. Kaitannya dengan butir-butir karakter yaitu guru bimbingan dan konseling dapat membantu konseli dalam asesmen diri dan lingkungan, penempatan, memberi saran, pertemuan kelompok dan konseling individual yang berisi proses membantu perencanaan dengan mengesensikan nilai-nilai karakter.
- c. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Dalam konteks komponen layanan ini penanaman karakter dilakukan dengan focus utama pada individu yang mengalami masalah pada bidang karakter. Dengan demikian, internalisasi dilakukan khusus kepada anak yang

memang memerlukan perhatian khusus, yaitu anak yang memiliki nilai karakter yang rendah. Tujuan layanan responsif yaitu mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, karena dengan masalah pribadi, social, belajar dan karir, layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak. Teknik pemberian layanan berupa konseling individu, konseling kelompok kecil, referral, konseling krisis dan konsultasi.

- d. Layanan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (mialnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan. Layanan dukungan sistem sangat penting terutama di era milenial ini karena pada kenyataannya saat ini banyak guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam masuk ke kelas meskipun dalam peraturannya terdapat alokasi waktu untuk guru bimbingan dan konseling melakukan layanan kelas. Muro dan Kottman (dalam Kurnanto, 2015), bahwa komponen layanan dukungan dimaksudkan untuk mendukung konselor dalam mengembangkan tiga komponen layanan sebelumnya (layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individual) di sekolah. Dalam praktiknya, konselor harus mampu melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memberikan dukungan dalam upaya penanaman atau internalisasi nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini, program menanamkan nilai karakter siswa harus menjadi program bersama.

Mengingat setiap layanan memiliki fungsi yang sangat penting bagi setiap perkembangan peserta didik, maka guru bimbingan dan konseling harus selalu bisa mengusahakan semua layanan tersebut dapat terpenuhi sebagaimana tercantum dalam Rencana Pemberian Layanan (RPL). Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar agar mencapai hasil yang baik harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang dibekali oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Namun dalam praktiknya seorang guru bimbingan dan konseling tidak cukup bekerja sendiri, perlu adanya bantuan atau berkolaborasi dengan *stake holder* lain seperti, kepala sekolah, wali kelas bahkan orang tua. Menurut (Farozin, 2016) setiap Sekolah Dasar idealnya harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan begitu, guru bimbingan dan konseling atau konselor tersebut dapat bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal. Sebagaimana profesi guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

3. Peran layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar

Peran layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar yaitu berperan aktif, dan memfasilitasi dalam pelaksanaan layanan untuk mendukung pemahaman peserta didik, bisa menggunakan media bimbingan dan konseling serta teknik atau pendekatan bimbingan dan konseling oleh konselor atau guru bimbingan konseling di sekolah dasar. Dalam uraian kali ini layanan yang akan di bahas sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter, yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari komponen layanan dasar. Berdasarkan Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling, Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada

peserta didik atau konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2–10 orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dalam layanan bimbingan kelompok topik yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi serta menumbuhkan potensi peserta didik. Dalam hal ini topik yang bisa diangkat dalam layanan bimbingan kelompok berupa nilai-nilai karakter utama. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter di setiap tahap-tahap bimbingan kelompok, konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat menanamkan nilai-nilai karakter utama. Guru bimbingan dan konseling juga dapat menggunakan media bk dalam pelaksanaan layanan untuk lebih memudahkan klien atau peserta didik lebih memahami topik yang dibahas. Nilai-nilai karakter tepat dijadikan sebagai topik dalam bimbingan kelompok, mengingat pentingnya pendidikan karakter anak sejak usia sekolah dasar. Adapun secara umum langkah bimbingan kelompok yaitu:

- a. Tahap pembukaan merupakan tahap penciptaan suasana kelompok yang kondusif bagi para anggotanya. Tujuan utama pembukaan adalah semua anggota terlibat secara aktif dalam proses kelompok. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada tahap pembukaan yaitu religius, mandiri, disiplin dan jujur. Nilai religius yaitu seperti pada saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut juga akan menumbuhkan suatu nilai keteladanan.
- b. Tahap transisi merupakan tahap peralihan yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan anggota kelompok masuk pada tahap inti. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada tahap ini integritas dan rasa ingin tahu.
- c. Tahap inti merupakan upaya-upaya pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan sebagai pengatur interaksi atau pembicaraan anggota, pendengar aktif, inspirator, dan penggali berbagai kemungkinan sudut pandang atau alternatif tapi tidak mendominasi anggota kelompok, motivator dinamika kelompok, penguat serta penilaian keberhasilan anggota. Hal tersebut dapat dilakukan konselor dengan menggunakan media edukatif, media yang digunakan disesuaikan dengan topik yang disampaikan. Pada tahap inti ini semua nilai-nilai karakter dapat diterapkan mulai dari religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.
- d. Tahap penutup merupakan tahapan jika guru bimbingan dan konseling atau konselor sudah melihat indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap topik tertentu, atau berupa pengembangan keterampilan tertentu pada anggota kelompok, maka tahap pengakhiran atau penutup bisa ditanamkan nilai religius, mandiri, dan integritas.

Tahapan-tahapan bimbingan kelompok tersebut akan memunculkan kepedulian terhadap teman sebaya, keterbukaan artinya peserta didik tidak malu-malu untuk memunculkan siapa dirinya, kebersamaan serta suasana demokratis yang dimana dapat menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, saran, berekspresi, berkreasi.

Peran layanan bimbingan dan konseling dapat dianggap penting dan layak sebagai

sarana penanaman nilai-nilai karakter terutama di sekolah dasar. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat membiasakan dan memiliki karakter yang telah di tanamkan pada setiap tahap layanan. Dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang positif melalui layanan bimbingan konseling, peserta didik akan lebih mudah memahami dan memiliki karakter yang kuat.

SIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter seseorang khususnya peserta didik di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik serta pengembangan kepribadian, emosional, bahasa, budi pekerti dan moral yang bertumbuh pesat. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter tersebut diberikan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Layanan tersebut diantaranya adalah layanan dasar, layanan perencanaan dan individual, layanan responsif serta layanan dukungan sistem. Implikasi penerapan nilai-nilai karakter pada layanan bimbingan dan konseling seperti pada saat pemberian layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap tahap bimbingan kelompok. Nilai-nilai karakter utama yang diterapkan dalam setiap tahap layanan bimbingan kelompok yaitu : nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Pemberian layanan bimbingan dan konseling tersebut, tentunya berdasar kepada kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling juga dapat menggunakan media bimbingan dan konseling yang menarik bagi peserta didik untuk membantu siswa lebih memahami topik yang disampaikan. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat membiasakan dan memiliki karakter yang telah di tanamkan pada setiap tahap layanan. Dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang positif melalui layanan bimbingan konseling, peserta didik akan lebih mudah memahami dan memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN
- Astuti, R. D. 2016. Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*, 5(31), 2968–2977. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGczNsLWw5bG1lWU0/view>.
- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106. DOI: <https://doi.org/10.26638/jfk.96.2099>.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: penerbit Erlangga.
- Ifa, Nurjanah dan Suryaningsih. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tindakan Bullying Pada Anak Kelas 4 dan 5 di SDN Rancaloa Bandung Tahun 2017. *Jurnal*

- Kesehatan Kartika, 12 (2), 48-60.
- Kemendikbud. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurnanto. E. 2015. Peran Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Bangsa. *Raheema*, 2 (2).
- Kurnia And Aeni. 2018. Indikasi Bullying Fisik pada Siswa SD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Tuntutan Agama. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5 (2), 97-115.
- Kusrahmadi, S. D. 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar." Yogyakarta: UNY. (Online). Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/5006/1/Pentingny_a_pendidikan_moral.pdf
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sari, N. 2016. Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1(2), 31–35. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>.
- Trisnani, R. P. 2016. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Madiun: IKIP PGRI Madiun
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004).
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Redjeki, S. 2013. Pengembangan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. FIP IKIP Veteran Semarang. (Edisi Khusus Dies Natalis) Vol : XX
- Wibowo, A. 2012. Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berkepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana